

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi yang dilakukan oleh negara berkembang adalah untuk memperkuat perekonomian nasional, memperluas lapangan kerja, meningkatkan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, mengurangi disparitas antar daerah dan meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi. Salah satu usaha untuk meningkatkan pembangunan ekonomi adalah pembangunan di sektor industri pada usaha jangka panjang untuk memperbaiki struktur ekonomi dan menyeimbangkan antara sektor industri dan pertanian. Industri adalah usaha untuk memproduksi barang-barang jadi, dari bahan baku atau bahan mentah melalui suatu proses pengolahan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin (Agus, 2005).

Negara berkembang seperti Indonesia yang berpenduduk besar yang menjadi salah satu masalah utama adalah pembangunan yang tidak merata. Masalah ini disebabkan karena struktur ekonomi yang belum mampu menciptakan kesempatan lapangan kerja yang sesuai dan dalam jumlah cukup untuk menyerap angkatan kerja yang ada. Masalah pengangguran seperti ini hanya mungkin dipecahkan dengan pembangunan nasional yang ditujukan untuk pertumbuhan ekonomi dan sosial melalui penciptaan kesempatan kerja dan pembangunan tenaga kerja secara tepat asas dan memadai (Suroto, 1992).

Pembangunan ekonomi harus dipandang sebagai proses yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi antar faktor-faktor yang menghasilkan pembangunan ekonomi sehingga dapat dilihat dan dianalisis. Dengan cara tersebut bisa diketahui deretan peristiwa yang timbul dan akan mewujudkan peningkatan kegiatan ekonomi dan taraf kesejahteraan masyarakat di suatu tahap ke tahap berikutnya (Arsyad, 1999).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan. Dalam buku yang ditulis oleh Dumairy (1996), produk-produk industrial selalu memiliki "dasar tukar" (*term of trade*) yang tinggi atau lebih menguntungkan serta menciptakan nilai tambah yang besar dibanding produk-produk sektor lain.

Sejalan dengan hal tersebut, maka peran sektor industri pengolahan semakin penting, sehingga sektor industri pengolahan mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*Leading Sector*) di sektor industri secara umum. Pembangunan industri yang dimaksudkan adalah untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan penduduk harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih merugikan. Oleh karena itu, potensi berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus diintegrasikan sebagai suatu upaya untuk mensejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan (Wie, 1998).

Industri merupakan suatu usaha manusia dalam menggabungkan atau mengolah bahan-bahan dari sumber daya lingkungan menjadi barang yang bermanfaat bagi manusia. Industrialisasi adalah proses meningkatnya kemampuan suatu masyarakat dan bangsa secara keseluruhan untuk

memproduksi aneka rupa barang kebutuhan masyarakat. Industrialisasi membantu masyarakat dalam memperoleh penghasilan dan telah merangsang penduduk untuk melepaskan cara hidup mereka berorientasi pada tradisi serta mendorong mereka untuk berhubungan dengan dunia luar.

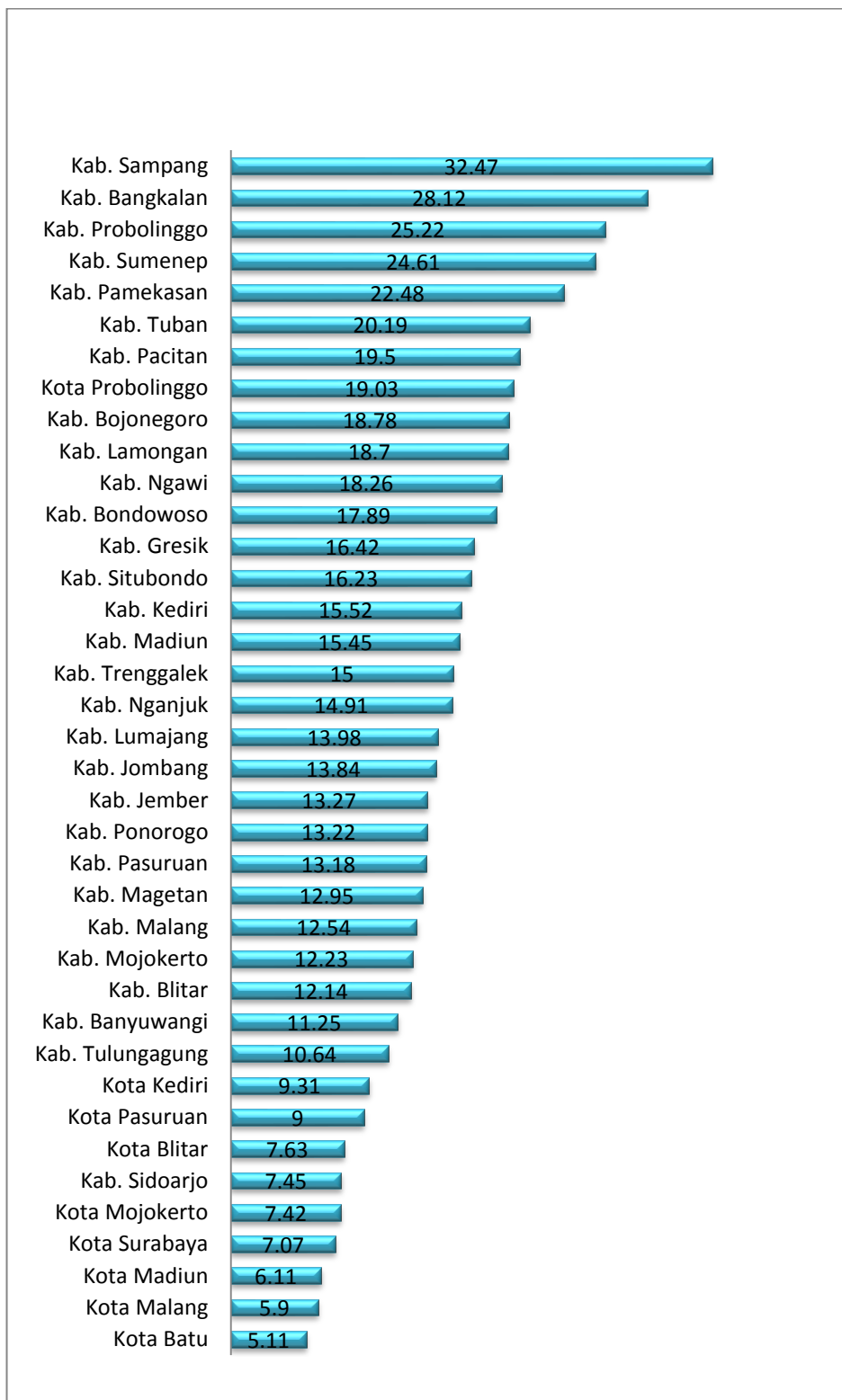
Provinsi Jawa Timur terdiri atas 38 kabupaten/kota yang memiliki latar belakang perbedaan antar wilayah. Perbedaan ini berupa perbedaan karakteristik alam, sosial, ekonomi, sumber daya alam dan kemajuan teknologi yang penyebarannya berbeda setiap kabupaten/kota. Perbedaan tersebut menjadi penghambat dalam pemerataan pembangunan ekonomi dikarenakan konsentrasinya suatu kegiatan perekonomian yang berdampak pada meningkatnya pertumbuhan ekonomi di beberapa kabupaten/kota atau wilayah yang memiliki sumber daya alam melimpah. Kekayaan alam yang seharusnya dapat menjadikan nilai tambah dalam meningkatkan pembangunan ekonomi. Kelebihan tersebut diharapkan memberikan dampak menyebar (*Trickle down effect*).

Samuelson (1997) menyebutkan bahwa salah satu sumber pertumbuhan ekonomi yaitu pertama pertumbuhan penduduk (angkatan kerja) disertai dengan lapangan pekerjaan akan meningkatkan *output* perekonomian. Pertumbuhan penduduk disini juga mencakup produktifitas tenaga kerja itu sendiri. Kedua, akumulasi modal. Pemilik modal akan memiliki kesempatan untuk melakukan investasi kembali sehingga akan meningkatkan pengembangan industri kecil menengah akan membantu mengatasi masalah pengangguran. Mengingat teknologi yang digunakan adalah teknologi padat karya, sehingga bisa memperbesar lapangan kerja dan kesempatan usaha yang pada gilirannya mendorong pembangunan daerah.

Tabel 1.1

Jumlah dan Presentase Penduduk Miskin kabupaten/kota se-Provisi. Jatim

No	Kabupaten/Kota	Jumlah (000 Jiwa)		Presentase	
		2009	2010	2009	2010
1	Kab. Bangkalan	287,65	255,60	30,45	28,12
2	Kab. Banyuwangi	180,98	175,10	12,16	11,25
3	Kab. Blitar	136,76	135,50	13,19	12,14
4	Kab. Bojonegoro	262,04	227,20	21,27	18,78
5	Kab. Bondowoso	138,65	131,90	20,18	17,89
6	Kab. Gresik	225,77	193,80	19,14	16,42
7	Kab. Jember	348,07	311,70	15,43	13,27
8	Kab. Jombang	182,49	166,40	14,46	13,84
9	Kab. Kediri	239,89	232,80	17,05	15,52
10	Kab. Lamongan	235,93	220,50	20,47	18,70
11	Kab. Lumajang	157,76	140,80	15,83	13,98
12	Kab. Madiun	105,65	102,30	16,97	15,45
13	Kab. Magetan	84,74	80,20	13,97	12,95
14	Kab. Malang	318,95	306,70	13,57	12,54
15	Kab. Mojokerto	130,13	125,40	13,24	12,23
16	Kab. Nganjuk	167,30	151,60	17,22	14,91
17	Kab. Ngawi	154,13	149,10	19,01	18,26
18	Kab. Pacitan	102,93	105,40	19,01	19,50
19	Kab. Pamekasan	200,98	179,20	24,32	22,48
20	Kab. Pasuruan	219,37	199,30	15,58	13,18
21	Kab. Ponorogo	127,51	113,00	14,63	13,22
22	Kab. Probolinggo	280,10	276,60	27,69	25,22
23	Kab. Sampang	285,02	285,40	31,94	32,47
24	Kab. Sidoarjo	120,86	145,40	6,91	7,45
25	Kab. Situbondo	96,82	105,20	15,99	16,23
26	Kab. Sumenep	264,98	256,60	26,89	24,61
27	Kab. Trenggalek	119,59	107,80	18,27	15,00
28	Kab. Tuban	240,98	225,80	23,01	20,19
29	Kab. Tulungagung	101,95	105,40	10,60	10,64
30	Kota Blitar	9,78	10,10	7,56	7,63
31	Kota Kediri	27,52	24,90	10,41	9,31
32	Kota Madiun	10,32	10,40	5,93	6,11
33	Kota Malang	44,37	48,40	5,58	5,90
34	Kota Mojokerto	7,89	8,90	7,19	7,42
35	Kota Pasuruan	15,76	16,80	9,34	9,00
36	Kota Probolinggo	47,08	41,40	21,06	19,03
37	Kota Surabaya	171,21	195,60	6,72	7,07
38	Kota Batu	8,84	9,70	4,81	5,11
Prov. Jawa Timur		5.860,74	5.577,80	16,22	14,87



Gambar 1.1 Grafik persentase tingkat kemiskinan di Jawa Timur

Tingkat kemiskinan pada tahun 2010 mencapai 14,87 persen dengan jumlah penduduk miskin mencapai lebih dari 5,5 juta jiwa. Persentase kemiskinan di kota Batu adalah yang paling rendah, yaitu hanya 5,1 persen penduduk yang berstatus miskin. Tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di kabupaten Sampang yang mencapai angka lebih dari 32 persen.

Setelah melihat keterangan kondisi yang ada, maka dapat dilihat bahwa persentase tingkat kemiskinan tertinggi terdapat di kabupaten-kabupaten yang ada di pulau Madura yang mencapai angka rata-rata di atas 20 persen, hal itu yang menyebabkan Pulau Madura di anggap daerah yang paling rendah pertumbuhan ekonominya.

Usaha memperluas kegiatan industri untuk meningkatkan permintaan tenaga kerja tidak terlepas dari faktor – faktor yang mempengaruhinya, seperti jumlah unit usaha, nilai produksi, nilai investasi industri kecil menengah. Salah satu cara memperluas kegiatan industri adalah melalui pengembangan industri terutama industri yang bersifat padat karya yaitu industri kecil menengah. Pertumbuhan unit usaha suatu sektor dalam hal ini industri kecil dan menengah pada suatu daerah akan menambah jumlah lapangan pekerjaan. Hal ini berarti permintaan tenaga kerja juga bertambah. Matz (2003) menyatakan bahwa peningkatan jumlah industri atau perusahaan akan meningkatkan jumlah output yang akan dihasilkan sehingga lapangan pekerjaan meningkat dan akan mengurangi pengangguran atau dengan kata lain akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Nilai Produksi yang besar akan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Pengusaha dengan tujuan memaksimalkan keuntungan akan meningkatkan harga outputnya dan meningkatkan penggunaan tenaga kerjanya.

Jika harga output meningkat dan daya beli konsumen meningkat maka permintaan produk akan meningkat dan kegiatan produksi meningkat sehingga diperlukan penambahan tenaga kerja. Sesuai dengan teori (Simanjuntak, 2001) mengatakan bahwa semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Artinya semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi akan menambah penggunaan tenaga kerjanya.

teori ekonomi makro salah satu unsur yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja adalah investasi dimana jika terjadi peningkatan investasi juga akan meningkatkan permintaan tenaga kerja. Untuk mengembangkan sektor industri perlu adanya investasi yang memadai agar pengembangan sektor industri dapat berjalan sesuai tujuan. Usaha akumulasi modal dapat dilakukan dengan melalui kegiatan investasi yang akan menggerakkan perekonomian melalui mekanisme permintaan agregat, dimana akan meningkatkan usaha produksi dan pada akhirnya akan mampu meningkatkan permintaan tenaga kerja (Sudarsono, 1998).

Sektor industri diyakini sebagai sektor yang dapat memimpin sektor-sektor lain dalam sebuah perekonomian menuju kemajuan, maka pentingnya keberadaan industri kecil dan menengah di kabupaten di pulau Madura sebagai wadah dalam membuka lapangan dan kesempatan kerja, maka penulis tertarik dalam penelitian yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Tenaga Kerja Industri Kecil Menengah (Studi di 4 Kabupaten di Pulau Madura Tahun 2005-2012).

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh variabel jumlah industri kecil menengah terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil menengah di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012?
2. Bagaimana pengaruh variabel nilai produksi industri kecil terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil menengah di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012?
3. Bagaimana pengaruh variabel jumlah investasi industri kecil menengah terhadap permintaan tenaga kerja industri kecil menengah di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bagaimana pengaruh jumlah industri kecil menengah terhadap permintaan tenaga kerja di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012.
2. Mengetahui bagaimana pengaruh nilai investasi terhadap permintaan tenaga kerja di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012.
3. Mengetahui bagaimana pengaruh investasi industri kecil menengah di 4 Kabupaten di Pulau Madura tahun 2005-2012.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran berupa tambahan wacana dan pemikiran untuk memperkaya khasanah ilmu ekonomi dalam skala mikro serta memberikan informasi pemahaman lebih mendalam

tentang teori makro yaitu hubungan antara investasi, jumlah industri dan permintaan tenaga kerja.

1.4.2 Manfaat Praktis.

1. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi para pengambil kebijakan terutama Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur Dinas Perindustrian, dan Dinas Tenaga Kerja Provinsi Jawa Timur dalam memecahkan masalah perencanaan ketenagakerjaan setelah adanya investasi dan pelaksanaan pembangunan daerah.
2. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak lain yang berkepentingan dengan penelitian ini.